

**HUBUNGAN INHAL *PRETEST* PRAKTIKUM BIOKIMIA DENGAN
TINGKAT STRES MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2017 BLOK
INTRODUKSI 1.1**

Karya Tulis Ilmiah

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Derajat Sarjana Kedokteran

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER



Oleh:

Muhammad Zensa Asmara

14711009

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

**THE RELATIONSHIP BETWEEN BIOCHEMICAL PRACTICES
PRETEST WITH STUDENTS OF FACULTY OF MEDICINE ISLAMIC
UNIVERSITY OF INDONESIA STRESS LEVEL CLASS OF 2017
INTRODUCTION BLOCK 1.1**

Scientific Paper

as a part of requirement to obtain a degree Bachelor of
Medicine Islamic University of Indonesia



Author:

Muhammad Zensa Asmara

14711009

**FACULTY OF MEDICINE
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah

HUBUNGAN INHAL *PRETEST* PRAKTIKUM BOKIMIA DENGAN TINGKAT STRES
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
ANGKATAN 2017 BLOK INTRODUKSI I.1

Disusun dan diajukan oleh:

Muhammad Zensa Asmara


14711009


Telah diseminarkan tanggal: 21 Desember 2017

Dan telah disetujui oleh:

Penguji

Pembimbing


dr. Ummatul Khoiriyah, M.MedED, Ph.D


Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, Sp.KJ(K)

Tanggal :

Tanggal :

Ketua Program Studi Pendidikan Dokter


dr. Erlina Marfianti, M.Sc, Sp.PD

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Kedokteran



dr. Linda Rosita, M.Kes, Sp.PK

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 PERTANYAAN PENELITIAN.....	4
1.3 TUJUAN PENELITIAN	4
1.4 MANFAAT PENELITIAN	4
1.5 KEASLIAN PENELITIAN.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 STRES	7
2.1.1 DEFINISI STRES	7
2.1.2 TIPE STRES	8
2.1.3 ETIOLOGI STRES PADA MAHASISWA.....	8
2.1.4 RESPON STRES	11
2.1.5 DAMPAK STRES	13
2.2 KEGIATAN BELAJAR DI FAKULTAS KEDOKTERAN UII...	14
2.3 KERANGKA TEORI.....	16
2.4 KERANGKA KONSEP	17
2.5 HIPOTESIS	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	18
3.1 JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN	18
3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	18

3.3	SUBJEK PENELITIAN	18
3.3.1	KRITERIA INKLUSI	18
3.3.2	KRITERIA EKSLUSI.....	19
3.4	IDENTIFIKASI VARIABEL	19
3.4.1	VARIABEL TERIKAT	19
3.4.2	VARIABEL BEBAS.....	19
3.5	DEFINISI OPERASIONAL.....	19
3.5.1	INHAL <i>PRETEST</i>	19
3.5.2	STRES.....	20
3.6	INSTRUMEN PENELITIAN.....	20
3.6.1	DEPRESSION, ANXIETY, AND STRESS SCALES	42. 20
3.7	ALUR PENELITIAN	21
3.8	METODE ANALISIS DATA	22
3.9	ETIKA PENELITIAN	22
3.10	JADWAL PENELITIAN	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		24
4.1	HASIL PENELITIAN	24
4.1.1	DISTRIBUSI KARAKTERISTIK RESPONEN	24
4.1.2	ANALISIS DATA	26
4.2	PEMBAHASAN.....	26
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		30
5.1	KESIMPULAN	30
5.2	SARAN.....	30
DAFTAR PUSTAKA		31
LAMPIRAN.....		35

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	16
GAMBAR 2	17
GAMBAR 3	24

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah, rahmat, dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman ilmiah saat ini.

Alhamdulillah, proposal karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Inhal *Pretest* Praktikum Biokimia Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1” telah selesai disusun sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata (S1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Papa Sagara Asmara, S.E., Mama Dr. Sefriani, S.H, M. Hum. dan adik Muhammad Zenryu Asmara yang senantiasa berdo'a dan berjuang untuk keberhasilan penulis.

2. dr. Linda Rosita, M. Kes, Sp.PK selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

3. dr. Erlina Marfianti, M. Sc., Sp. PD selaku Kepala Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Indonesia.

4. Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, Sp. KJ (K) dan dr. Umatul Khoiriyah, M. MedEd, PhD selaku dosen pembimbing dan dosen penguji yang selalu memberikan semangat dan saran kepada penulis.

5. Astri Ratnasari Wijayanti yang selalu sabar dalam menenemani penulis.

6. Teman-teman Tutorial 9, Tutorial 9, Tutorial 10 Berkah, dan Tutorial 14 yang selalu memotivasi penulis dalam segala cerita suka maupun duka. Semoga diapart dilancarkan segala urusannya terutama mengenai tugas akhir. Aamiin.

7. Sahabat-sahabat yang selalu membantu penulis Firman Alif Mufid, Bryan Surya Saputra, Muhammad Ilham Mubarok

8. Fuad Imam yang telah membantu mengkoordinasikan teman-teman responden angkatan 2017.

9. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan karya ini. Harapannya, semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, Desember 2017

Muhammad Zensa Asmara

INTISARI

Latar Belakang: Stres merupakan suatu gangguan psikologis yang prevalensinya di dunia cukup tinggi. Stres dapat mengenai siapa saja termasuk mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas kedokteran. Pada mahasiswa, stress yang paling sering muncul adalah stress akademik. Stress akademik dapat diartikan sebagai suatu keadaan individu yang mengalami tekanan akibat hasil persepsi dan penilaian tentang stressor akademik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara inhal praktikum Biokimia dengan tingkat stress mahasiswa FK UII 2017 pada Blok Introduksi 1.1

Metode: Penelitian ini berjenis korelatif analitik. Penelitian menggunakan metode *total sampling* untuk mengambil responden. Subyek alam penelitian ini ada 92. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner DASS 42 untuk mengukur tingkat stress mahasiswa serta menggunakan data frekuensi inhal Biokimia. Analisis data menggunakan metode uji korelasi non parametrik Spearman karena sebaran data tidak normal.

Hasil: Sejumlah 77 (84%) mahasiswa tingkat stresnya normal, 8 (9%) mahasiswa mengalami stress ringan, 4 mahasiswa mengalami stress sedang, dan 3 mahasiswa mengalami stress berat. Hasil uji korelasi non parametrik metode *Spearman* menunjukkan hasil $p= 0,066$ ($p= < 0,05$) yang bermakna tidak ada hubungan bermakna antara inhal pretest praktikum biokimia dengan tingkat stress mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

Kesimpulan: Tidak terdapat korelasi bermakna antara frekuensi inhal *pretest* praktikum biokimia dengan tingkat stress mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1

Kata Kunci: Stres, Mahasiswa Kedokteran, inhal praktikum

ABSTRACT

Background: *Stress is a psychological disorder, which has high prevalence in the world. Everyone including medical student could has stress. Academic stress is the most common type of stress among college students. Academic stress could be interpreted as individual state which is caused by pressure from academic stressor.*

Objective: *This study aimed to determine the correlation between remedial of biochemistry lab work with stress level in medical student class of 2017 in Islamic Univerity of Indonesia*

Methods: *Data was collected through two ways. Firstly, from the frequency of remedial in biochemistry lab work. Secondly, the participants were asked to fill in DASS 42 questionere to measure their stress level*

Result: *77 respondents (84%) have normal level of stress, 8 respondents (9%) have mild stress, 4 respondents have moderate stress, and 3 respondents have heavy stress. Non-parametric test, Spearman method showed $p= 0,66$ ($p < 0,05$) which means there is a no significant correlation between biochemistry labwork remedial with stress level in medical student class of 2017 in Islamic Univerity of Indonesia.*

Conclusion: *There is no significant correlation between biochemistry labwork remedial with level of stress in medical student class of 2017 in Islamic Univerity of Indonesia*

Keyword: *Stress, Medical Students, Remedial*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres adalah suatu kondisi yang dapat diartikan sebagai tekanan, tekanan atau gangguan yang berasal dari luar individu. Stres merupakan suatu gangguan psikologis yang prevalensinya di dunia cukup tinggi. Data yang ada sebelumnya menyatakan sekitar 75% orang dewasa di Amerika mengalami stress berat, sedangkan di Indonesia sendiri sekitar 14% penduduknya mengalami stress dan sekitar 1-3% diantaranya tergolong stress berat (Azis & Bellinawati 2015).

Stres dapat mengenai siapa saja termasuk mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas kedokteran. Fakultas kedokteran dapat dikatakan sebagai fakultas yang terbilang tinggi dalam menyebabkan stres, hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan stress pada mahasiswa kedokteran seperti rasa takut akan ujian, tingginya harapan orang tua, masalah finansial, dan hubungan dengan lingkungan (Gupta *et al.* 2015). Stresor bagi mahasiswa dapat bermacam-macam, terutama kehidupan akademik. Selain itu juga bisa datang dari kehidupan personal akibat jauh dari keluarga, kondisi keuangan/ekonomi, lingkungan baru, serta interaksi dengan sesama mahasiswa.

Pada mahasiswa, stress yang paling sering muncul adalah stress akademik. Stress akademik dapat diartikan sebagai suatu keadaan individu yang mengalami tekanan akibat hasil persepsi dan penilaian tentang stressor akademik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi (Suwartika *et al.* 2014). Kegiatan akademik berperan sebagai stressor bagi mahasiswa kedokteran misalnya dikarenakan perubahan gaya belajar, tugas perkuliahan dan pencapaian nilai. Hal ini terutama terjadi pada mahasiswa baru. Mahasiswa baru lebih rentan mengalami stress karena masih mengalami masa transisi atau perubahan pada kehidupan mereka (Mastura Mahfar *et al.* 2007). Di Fakultas Kedokteran sendiri terkenal dengan kegiatan

akademis yang cukup dikatakan sibuk, diskusi tutorial, keterampilan medik, serta berbagai macam ujian seperti *pretest* praktikum, mini kuis, ujian blok, selalu hadir setiap minggu. Bahkan seringkali ujian diadakan pada waktu yang bersamaan.

Faktor yang menentukan stress atau tidaknya individu bergantung dari kemampuan individu tersebut untuk menyesuaikan dengan lingkungan atau kondisinya, hal ini disebut dengan kemampuan adaptasi. Stress akan muncul apabila stimulus yang muncul melebihi kemampuan adaptasi seseorang. Apabila mahasiswa belum terbiasa menghadapinya dapat memicu stress dan pada akhirnya mengganggu kesehatan baik kesehatan jasmani maupun rohani. Apabila individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka tidak akan terjadi stress pada dirinya (Christyanti *et al.* 2010).

Data dari penelitian sebelumnya yang diambil di Fakultas Kedokteran USU pada tahun 2012 menyatakan bahwa 35% mahasiswa kedokteran mengalami stress ringan, 65% dalam tingkat stress sederhana, dan 4% mengalami stress tingkat tinggi (Pathmanathan 2013). Penelitian serupa yang dilakukan di Fakultas Kedokteran di Arab Saudi pada tahun 2008 oleh Abdulghani menunjukkan 21,5% mahasiswa mengalami stress ringan, 15,8% stress sederhana dan 19,8% stress tingkat tinggi. Sedangkan penelitian pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Marjani di Iran pada tahun 2008 menunjukkan data 26,22% mengalami stress ringan, 20,5% stress sederhana, dan 14,75% mengalami stress tingkat tinggi. Terdapat perbedaan hasil pada beberapa penelitian diatas, hal tersebut bisa dikarenakan oleh berbagai macam faktor seperti kenyamanan ruang kuliah, tuntutan pihak pemerintah, frekuensi ujian, dan banyaknya jumlah kesempatan untuk rekreasi (Priyadarshini & Aich 2012). Sedangkan apabila dilihat berdasarkan prevalensi kejadiannya, mahasiswa tahun pertama memiliki prevalensi kejadian stress paling tinggi (78,7%) diikuti mahasiswa tahun kedua (70,8%), tahun ketiga (68%), tahun keempat (43,2%), dan tahun kelima (48,3%) (Abdulghani *et al.* 2011).

Apabila dilihat berdasarkan prevalensi kejadiannya, mahasiswa tahun pertama memiliki prevalensi kejadian stress paling tinggi (78,7%) diikuti mahasiswa tahun kedua (70,8%), tahun ketiga (68%), tahun keempat (43,2%), dan tahun kelima (48,3%) (Abdulghani *et al.* 2011).

Fakultas Kedokteran UII menganut system pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah diterapkan sejak tahun 2001. Pada fase prelinik kegiatan perkuliahan terdiri dari Mata Kuliah Umum (MKU), keterampilan medik, dan blok. Untuk blok sendiri terdiri dari kuliah pakar, diskusi tutorial, diskusi panel, dan praktikum.

Fakultas kedokteran UII memiliki sistem tersendiri dalam menjalankan proses praktikum. Mayoritas laboratorium yang ada menerapkan sistem *pretest*, *posttest*, serta responsi agar praktikum dapat berjalan dengan efektif dan dapat mengevaluasi apakah praktikum yang telah dilakukan sudah berjalan dengan baik. *Pretest* sendiri bertujuan agar mahasiswa diharapkan sudah mengetahui dasar teori pada praktikum yang akan dilaksanakan. Pada sebagian laboratorium apabila nilai *pretest* mahasiswa dianggap belum memenuhi standar yang telah ditentukan oleh pihak laboratorium maka mahasiswa tersebut harus mengikuti inhal. Inhal yang diterapkan tiap laboratorium berbeda-beda, ada yang hanya mengulang *pretest*, ada yang diharuskan membuat gambar, ada yang diwajibkan untuk membuat artikel, bahkan beberapa tahun yang lalu ada beberapa laboratorium yang menerapkan apabila mahasiswa tersebut inhal *pretest* maka mahasiswa tersebut tidak boleh mengikuti praktikum dan harus mengikuti inhal praktikum dilain waktu. Cara penyampaiannya pun berbeda-beda, pada beberapa laboratorium asisten laboratorium yang bertugas membacakan secara langsung NIM mahasiswa yang tidak lulus *pretest* tersebut, dan pada beberapa laboratorium lainnya hanya mengumumkan daftar mahasiswa yang inhal secara tertulis. Di laboratorium Biokimia sendiri menerapkan pada mahasiswa yang inhal *pretest* harus mengulang *pretest* dikemudian hari. Pengumuman mahasiswa yang inhal dilakukan sebelum praktikum dimulai. Berdasarkan pengalaman pengalaman penulis banyak mahasiswa

tahun pertama yang terlihat stress, bahkan beberapa mahasiswa juga menunjukkan reaksi emosional seperti kecewa, marah, bahkan menangis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Hubungan antara inhal pretest praktikum Biokimia dengan tingkat stress mahasiswa FK UII 2017 Blok Introduksi 1.1*”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara inhal praktikum *pretest* Biokimia dengan tingkat stress mahasiswa FK UII 2017 pada Blok Introduksi 1.1?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penratnyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara inhal praktikum Biokimia dengan ingkat stress mahasiswa FK UII 2017 pada Blok Introduksi 1.1

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan dan pengalamn mengenai proses penelitian khususnya terkait aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang dapat menyebabkan stress pada mahasiswa

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan inhal *pretest* praktikum terhadap tingkat stress.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi fakultas yang dpat digunakan dalam merumuskan metode pembelajarn laboratorium atau praktikum yang sesuai untuk mahasiswa.

4. Bagi penelitian dan ilmu pengetahuan

Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara inhal *pretest* praktikum dengan tingkat stress mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara inhal *pretest* praktikum dengan tingkat stress mahasiswa FK UII angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1. Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada beberapa penelitian serupa, yaitu:

- “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa Reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya” oleh Ruhmadi, Suwartika, Nurdin. (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan tingkat stress akademik yang signifikan dan hubungan antara jumlah kunjungan ke puskesmas dengan tingkat stress akademik Penelitian tersebut berjenis analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden adalah 77 mahasiswa yang diambil secara acak, instrument penelitian menggunakan kuesioner DASS 42 (*Depression Anxiety and Stress Scale 42*) dan dianalisis dengan uji *chi-square*. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara inhal *pretest* praktikum dengan tingkat stress mahasiswa FK UII angkatan 2017.
- “Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya” oleh Christyanti, Mustami’ah, Sulistiani. (2010). Penelitian tersebut berjenis kuantitatif korelasional, dengan subjek penelitian 127 mahasiswa FK Universitas Hang Tuah Surabaya angkatan 2009. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan negatif antara penyesuaian diri

terhadap tuntutan akademik. Sumbangan efektif penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik sebesar 16,2% yang berarti terdapat sekitar 83,8% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan stres pada mahasiswa Kedokteran. Sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara inhal pretest praktikum dengan tingkat stress mahasiswa Fakultas Kedokteran UII.

- “Gambaran Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Semester Ganjil Tahun Akademik 2012/2013” oleh Pathmanathan dan Husada, (2013). Penelitian tersebut berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran USU yang terdiri dari mahasiswa semester ganjil (1,3,5, dan 7) tahun ajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Daily Hassles and Stress Rating Scale* pada 100 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 35% mengalami stress tingkat rendah, 61% mengalami stress tingkat sederhana, dan 4% mengalami stress tingkat tinggi. Pria menunjukkan tingkat stress lebih tinggi apabila dibandingkan dengan wanita. Pada penelitian ini metode pengambilan data menggunakan metode *total sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Depression, Anxiety, Stress Scales 42*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stres

2.1.1 Definisi Stres

Dalam kehidupan setiap manusia pasti pernah mengalami yang namanya kegagalan. Kegagalan tersebut bisa menyebabkan suatu kondisi psikis yang disebut dengan stress. Stress itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah tekanan atau suatu yang menekan seseorang yang dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara harapan yang diinginkan dan kenyataan yang diterima suatu individu (Sukadiyanto 2010). Pendapat lain juga menyatakan bahwa definisi dari stress adalah stress merupakan bentuk interaksi antara individu dan lingkungan yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimiliki serta mengganggu kesejahteraan. Stres merupakan kelanjutan dari mekanisme *fight or flight* yang dapat memicu berbagai macam respon fisiologis seperti sistem endokrin, saraf, dan imun yang juga dapat berdampak berbahaya bagi tubuh itu sendiri (Quick & Henderson 2016). Selain itu stress juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengganggu individu baik secara emosional maupun fisiologis.

Stres dapat mengancam tubuh manusia karena stress juga berhubungan dengan 10 penyakit paling mematikan di dunia, yang paling berbahaya adalah gangguan system kardiovaskular akibat stress. Selain dapat menyebabkan penyakit fisiologis, stress juga berkaitan dengan penyakit yang bersifat psikologis seperti, depresi dan kecemasan (Yang *et al.* 2015).

Menurut *American Institute of Stress* tidak ada definisi atau patokan pasti pada stress karena respon stress yang dimunculkan setiap individu akan berbeda-beda, namun yang paling sering stress diungkapkan dengan istilah beban fisik, mental,

maupun emosi.

Dari beberapa definisi stress diatas dapat disimpulkan bahwa stress merupakan beban baik secara fisik, psikis, maupun emosi akibat kelanjutan dari mekanisme *fight or flight* yang merespon berbagai macam respon fisiologis maupun psikis. Apabila berlangsung lama stress dapat menjadi berbahaya karena berkaitan dengan 10 penyakit paling mematikan di dunia.

2.1.2 Tipe Stres

Berdasarkan onsetnya stress dapat dibedakan menjadi akut dan kronis (Stults-Kolehmainen & Sinha 2014). Stres akut hanya terjadi sesaat dan dapat diakibatkan oleh berbagai peristiwa misalnya operasi, atau menghadapi ujian. Sedangkan stress kronis penyebabnya cenderung bertahan lama misalnya adalah rasa khawatir terhadap anak, krisis finansial, dan masalah kesehatan yang kronis.

Apabila dilihat dari bentuknya stress dapat dibagi menjadi *eustress*, dan *distress*. *Eustress* atau sering disebut dengan stress positif, stress tipe ini tidak mengganggu dan cenderung memberikan dampak positif dan bersifat konstruktif bagi individu tersebut. Biasanya stress ini akan membuat individu menjadi bersemangat.

Berbeda dengan *eustress*, tipe kedua adalah *distress* atau biasa disebut dengan stress negatif. *Distress* dapat didefinisikan sebagai stress yang merugikan. Individu yang terkena *distress* seringkali menunjukkan gejala mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi, susah mengambil keputusan, pemurung, serta mudah lupa (Christyanti *et al.* 2010). Bagi mahasiswa, *distress* dapat berdampak negatif bagi fungsi kognitif dan pembelajaran (Marjani *et al.* 2008).

2.1.3 Etiologi Stres pada Mahasiswa

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa stress yang menjangkiti mahasiswa adalah stress akademis. Stress akademis sendiri dapat didefinisikan sebagai stress yang berhubungan dengan kegiatan akademis, yang ditimbulkan oleh tuntutan ketika

seseorang sedang dalam masa pendidikan. Stres akademis akan timbul apabila mahasiswa mengalami ketegangan emosi saat gagal mengatasi tuntutan tersebut (Rakhmawati & Farida 2014). Penelitian telah menunjukkan bahwa stressor pada stress akademik dapat berasal dari terlalu banyaknya tugas, jauh dari orang tua, kompetisi dengan sesama mahasiswa, kegagalan, serta hubungan yang kurang baik dengan dosen, teman, masalah keuangan, status ekonomi, gangguan kesehatan, penyesuaian diri dengan lingkungan baru, atau masalah pribadi. Munculnya stress pada mahasiswa biasanya mudah diperkirakan, terutama menjelang menghadapi ujian (Nandamuri, P. P., & Ch 2009). Apabila tidak tertangani stress akademik bisa menjadi kronis dan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan.

Tempat tinggal yang jauh dari orang tua dapat menyebabkan stress pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Papadopoulos (2013) dalam Azis (2015) menyatakan bahwa domisili berpengaruh pada tingkat kejadian stress pada mahasiswa. Mahasiswa yang tidak tinggal bersama dengan orang tua cenderung mengalami stress lebih berat dibandingkan dengan yang tinggal bersama orang tua. Hal ini disebabkan karena mereka yang tidak tinggal bersama orang tuanya dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Namun hasil yang didapat pada penelitian lain yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang menunjukkan data bahwa domisili mahasiswa tidak berkaitan dengan tingkat stress. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena perbedaan kemampuan mahasiswa dalam mempersepsikan stressor sebagai penyebab dari stress. Apabila stressor dipersepsikan buruk atau mengancam maka stress yang dirasakan dapat semakin berat. Sebaliknya apabila stressor tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak mengancam, maka stress yang dirasakan akan semakin ringan.

Faktor kepribadian juga memiliki dampak pada timbulnya stress pada seseorang. Mahasiswa yang memiliki kepribadian perfeksionis akan mudah terserang stress. Penelitian yang ada menunjukkan tingginya angka *neuroticism* dan *conscientiousness*. *Neuroticism* sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk

mengalami emosi yang negatif, dan *conscientiousness* menggambarkan seseorang dengan keteraturan dan ambisi yang tinggi. *Neuroticism*, *conscientiousness* dan ansietas memiliki dampak signifikan terhadap terjadinya stress akademik (Bob *et al.* 2014). Prevalensi terjadinya *neuroticism* pada perempuan cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki-laki. Kepercayaan diri seseorang juga berdampak terhadap rentan atau tidaknya seseorang mengalami stress. Mahasiswa dengan rasa kepercayaan diri yang rendah akan lebih mudah terkena stress, hal ini disebabkan karena seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah apabila menghadapi suatu kegagalan akan cenderung menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, hal ini berbanding terbalik apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi apabila mengalami suatu kegagalan akan mencari penyebab eksternal yang menjadi penyebab kegagalannya misalnya persiapan yang kurang. Apabila dilihat dari sisi ekstrovert atau introvertnya seseorang, tipe kepribadian introvertlah yang cenderung lebih mudah mengalami stress. Penyebab kepribadian introvert mudah dijangkiti stress adalah sifat bawaan mereka yang cenderung kurang percaya diri, pesimis, mudah cemas, dan cenderung perfeksionis (Dumitru & Cozman 2010).

Stresor yang berasal dari kegiatan akademik juga berperan dalam terjadinya stress pada mahasiswa. Bahkan dari berbagai penelitian yang telah ada sebelumnya menunjukkan bahwa stressor akademis merupakan penyebab stress terbesar pada mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama (Bob *et al.* 2014). Stressor akademis yang dimaksudkan diantara lain ujian, banyaknya materi yang harus dipelajari, kurangnya waktu untuk belajar dan mengulang materi yang telah dipelajari, nilai yang rendah, serta banyaknya tugas. Fakultas Kedokteran sendiri terkenal dengan frekuensi ujian yang terbilang cukup sering, khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia hamper setiap minggu selalu ada ujian yang akan dihadapi mahasiswa seperti mini kuis, *pretest* dan *posttest* praktikum, *pretest* keterampilan medik, response, UTS, UAS dan ujian blok. Tingginya frekuensi ujian ini dapat menyebabkan mahasiswa

menjadi stress apabila mahasiswa menyikapi ujian sebagai suatu beban, namun ujian bisa berdampak positif apabila mahasiswa menyikapinya sebagai alat untuk mencapai tujuan belajarnya (Salgar 2014). Menjumpai kadaver saat praktikum anatomi juga dapat menimbulkan stress bagi mahasiswa tahun pertama, hal ini disebabkan karena mahasiswa tahun pertama belum pernah melihat kadaver sebelumnya. Tuntutan untuk mendapat nilai yang lebih tinggi juga berpengaruh terhadap timbulnya stress pada mahasiswa. Tuntutan tersebut dapat datang baik dari diri sendiri, orang tua, maupun dosen pengajar. Jadwal belajar yang tidak teratur dapat menimbulkan stress pada mahasiswa, hal ini lebih sering terjadi pada mahasiswa yang tinggal di kos daripada yang tinggal di rumah (Qamar *et al.* 2015).

Ujian tidak hanya menyebabkan stress ketika mahasiswa akan menghadapinya saja. Gagal dalam ujian juga mampu memicu munculnya stress pada mahasiswa. Telah disebutkan sebelumnya ujian pada fakultas kedokteran ada bermacam-macam, salah satunya adalah *pretest* praktikum. Munculnya stress akibat kegagalan dalam ujian berkaitan erat dengan faktor kepribadian individu, seseorang yang memiliki kepribadian introvert dan memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung lebih mudah terkena stress ketika menghadapi kegagalan (Dumitru & Cozman 2010)

2.1.4 Respon Stres

Secara fisiologis tubuh mampu melawan stress melalui mekanisme homeostasis. Ketika mekanisme homeostasis tersebut berhasil maka respon tubuh tetap akan berada dalam keadaan normal. Hal ini berbeda apabila stress yang dialami sangat berat, tidak biasa, atau berlangsung lama, mekanisme tersebut mungkin saja tidak dapat mengendalikan stress yang terjadi. Ketika dalam kondisi stress tubuh akan menunjukkan perubahan. Perubahan tersebut dikenal dengan istilah respons stress atau *general adaptation syndrome* (GAS), yang dikontrol oleh hipotalamus. Respon stress tersebut terjadi dalam 3 fase, yaitu respon *fight or flight*, respon resistensi, dan kelelahan (Tortora & Derrickson 2012).

Respon *fight or flight* dimulai dengan munculnya impuls dari hipotalamus menuju bagian simpatis dari system saraf otonom. Pada fase ini organ yang paling aktif akan mendapat suplai glukosa dan oksigen dalam jumlah yang besar. Pada fase ini otak akan selalu waspada, dan jantung akan bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Selama tubuh dalam fase ini fungsi tubuh yang kurang diperlukan seperti sistem digesti, urin, dan reproduksi akan dihambat. Aliran darah menuju ginjal akan mengalami penurunan yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin yang akan memicu jalur renin-angiotensin-aldosteron. Pada akhirnya aldosterone akan menyebabkan ginjal meretensi Na^+ dan menyebabkan retensi air yang akan meningkatkan tekanan darah (Tortora & Derrickson 2012).

Fase kedua pada respon stress adalah reaksi resistensi. Fase ini berlangsung lebih lama dibandingkan dengan fase sebelumnya. Beberapa hormone yang terlibat dalam fase ini adalah *corticotropin-releasing hormone* (CRH), *growth hormone-releasing hormone* (GHRH), dan *thyrotropin-releasing hormone* (TRH).

Hormon yang pertama adalah CRH. CRH akan memicu kelenjar pituitary anterior untuk melepaskan *adrenocorticotropic hormone* (ACTH), yang akan menstimulasi pelepasan kortisol oleh korteks adrenal. Kortisol kemudian akan menstimulasi proses gluconeogenesis oleh sel hati, pemecahan trigliserida menjadi asam lemak, serta katabolisme protein menjadi asam amino. Jaringan tubuh akan menggunakan glukosa, asam lemak, serta asam amino yang dihasilkan untuk menghasilkan ATP. Hormon kedua yang terlibat dalam mekanisme ini adalah GHRH. GHRH akan memicu kelenjar pituitary anterior untuk mensekresikan *human growth hormone* (hGH). Kemudian hGH yang telah disekresikan akan menstimulasi terjadinya lipolysis dan glikogenolisis, serta pemecahan glikogen menjadi glukosa di sel hati. Hormon ketiga adalah TRH. Sama seperti kedua hormone sebelumnya, TRH juga menstimulasi kelenjar pituitary anterior. Ketika pituitary anterior terstimulasi oleh TRH maka akan terjadi sekresi *thyroid-stimulating hormone* (TSH). TSH yang disekresikan akan memacu sekresi hormone tiroid, dimana hormone tiroid sendiri akan

meningkatkan penggunaan glukosa untuk dapat menghasilkan ATP. Kombinasi antara ketiga hormon tersebut akan meningkatkan suplai ATP untuk kebutuhan tubuh. Respon resisten membantu tubuh untuk menangani stressor setelah respon *fight or flight* menghilang (Tortora & Derrickson 2012).

Apabila respon resistensi tidak mampu menangani stressor yang ada maka tubuh akan memasuki fase kelelahan. Sumber energi yang ada pada tubuh sudah berkurang banyak selama respon resistensi, oleh karena itu tubuh akan masuk dalam fase ini. Terpapar kortisol dan hormone-hormon yang berperan pada respon resistensi pada waktu yang lama akan berdampak buruk bagi tubuh seperti penurunan sistem imun, dan ulserasi gaster (Tortora & Derrickson 2012).

2.1.5 Dampak Stres

Stres memiliki banyak dampak negatif bagi kehidupan mahasiswa. Stres dapat menyebabkan rendahnya kesehatan fisik, gangguan mental, menurunkan kepercayaan diri mahasiswa, dan menurunkan performa akademis (Rahman *et al.* 2013). Hal ini apabila tidak diatasi dapat berbahaya bagi mahasiswa yang mengalami stress.

Masalah kesehatan adalah salah satu dampak negative dari stress. Meskipun hubungan antara stress dengan terjadinya penyakit belum diketahui secara pasti, namun sudah dijelaskan sebelumnya bahwa stress dapat menurunkan system imun tubuh. Selain itu stress juga berkaitan dengan gangguan gaster, hipertensi, asma artritis rematoid, migraine, sakit kepala, dan depresi (Tortora & Derrickson 2012). Dari segi psikis, stress dapat menyebabkan gangguan kecemasan (*anxiety*), dan juga depresi pada mahasiswa (Rahman *et al.* 2013).

Selain berdampak buruk bagi kesehatan, stres juga berdampak buruk pada aktivitas akademik mahasiswa. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan di Inggris menunjukkan 1/3 mahasiswa yang mengalami gangguan mental tidak dapat menyelesaikan kuliahnya. Di Swedia mahasiswa kedokteran yang mengalami stress banyak yang kemudian menunjukkan gejala-gejala depresi, bahkan 2,7% mahasiswa

yang menunjukkan gejala depresi tersebut pernah melakukan usaha tindakan bunuh diri (Abdulghani *et al.* 2011).

2.2 Kegiatan Belajar di Fakultas Kedokteran UII

Universitas Islam Indonesia adalah perguruan tinggi yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki fakultas kedokteran. Fakultas Kedokteran UII sendiri telah mendapatkan izin berdasarkan surat Dirjen Dikti Depdiknas no 3084/D/T/2001, dan telah resmi berdiri sejak tanggal 3 September 2001.

Sistem perkuliahan di Fakultas Kedokteran UII terdiri dari 2 fase yaitu fase pendidikan pre-klinik, dan pendidikan preklinik. Fase pendidikan pre-klinik terdiri dari mata kuliah umum (MKU), keterampilan medik, dan blok yang didalamnya mencakup tutorial, praktikum, serta rangkaian kegiatan perkuliahan lain.

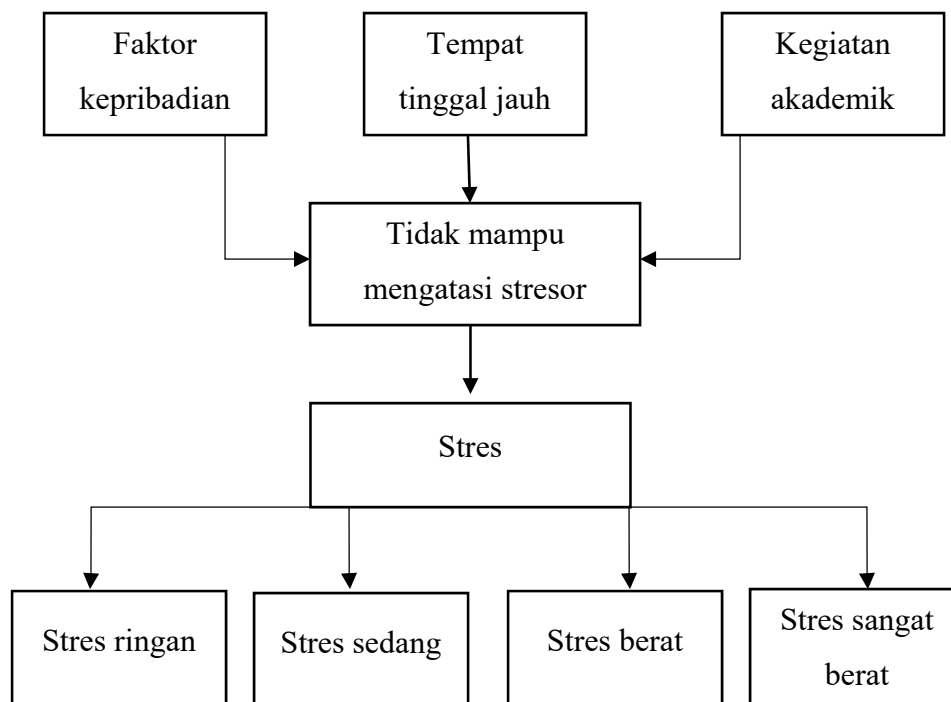
Kegiatan belajar mengajar di Fakultas Kedokteran UII sendiri telah menganut sistem *Problem Based Learning* dimana didalamnya sudah mencakup berbagai macam kegiatan seperti kuliah pakar, diskusi panel, keterampilan medik, diskusi tutorial dan praktikum. Dalam menilai hasil belajar tiap bloknya digunakan gabungan dari diskusi tutorial yang terdiri dari nilai keaktifan dan nilai mini kuis dengan nilai ujian tulis blok. Untuk keterampilan medik penilaiannya akan dilakukan tiap akhir semester berupa ujian OSCE. Untuk kuliah pakar dan praktikum tidak dimasukkan dalam penilaian, namun persentase kehadiran keduanya merupakan syarat untuk mengikuti ujian.

Praktikum adalah proses pembelajaran yang dibimbing oleh asisten laboratorium dan dosen. Kegiatan praktikum wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa sebagai syarat mengikuti ujian akhir blok dan kelulusan praktikum menjadi syarat keluarnya nilai blok (FK UII 2017). Praktikum di Fakultas Kedokteran UII dilaksanakan di laboratorium terpadu. Di laboratorium ini terletak berbagai departemen laboratorium. Setiap laboratorium memiliki tata acara dan aturan masing masing, salah satunya mengenai inhal praktikum. Beberapa lab menerapkan dilakukannya *pretest*, apabila mahasiswa bersangkutan nilai *pretest* nya dibawah standar maka harus menjalani inhal praktikum.

Pretest adalah ujian atau tes yang dilakukan sebelum dimulainya suatu kegiatan. Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia sendiri banyak metode pembelajaran seperti praktikum, dan keterampilan medik yang mengaplikasikan *pretest* sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Tujuan dari *pretest* adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman individu mengenai kegiatan yang akan diikutinya, atau menguji *prior knowledge* individu (Simkins & Allen 2000).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *pretest* memiliki efek positif terhadap keefektifan kegiatan belajar. *Pretest* dapat mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih terstruktur. Selain itu *pretest* juga dapat meningkatkan daya perhatian individu. Peningkatan perhatian seseorang diakibatkan oleh kecenderungan seseorang untuk lebih memperhatikan sesuatu yang telah ditanyakan kepadanya sebelumnya. Data dari penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa subjek yang mendapat *pretest* akan lebih mudah dalam mengingat hal yang telah dipelajarinya, hal ini terlihat ketika dua kelompok subjek, dimana satu kelompok diberikan *pretest*, dan satu kelompok tidak, kemudian keduanya diperintahkan untuk membaca sebuah buku, kemudian kedua kelompok tersebut diberikan pertanyaan seputar buku yang telah mereka baca. Hasilnya pada kelompok yang sebelumnya diberikan *pretest* lebih mudah mengingat mengenai hal yang telah mereka baca (Richland *et al.* 2009).

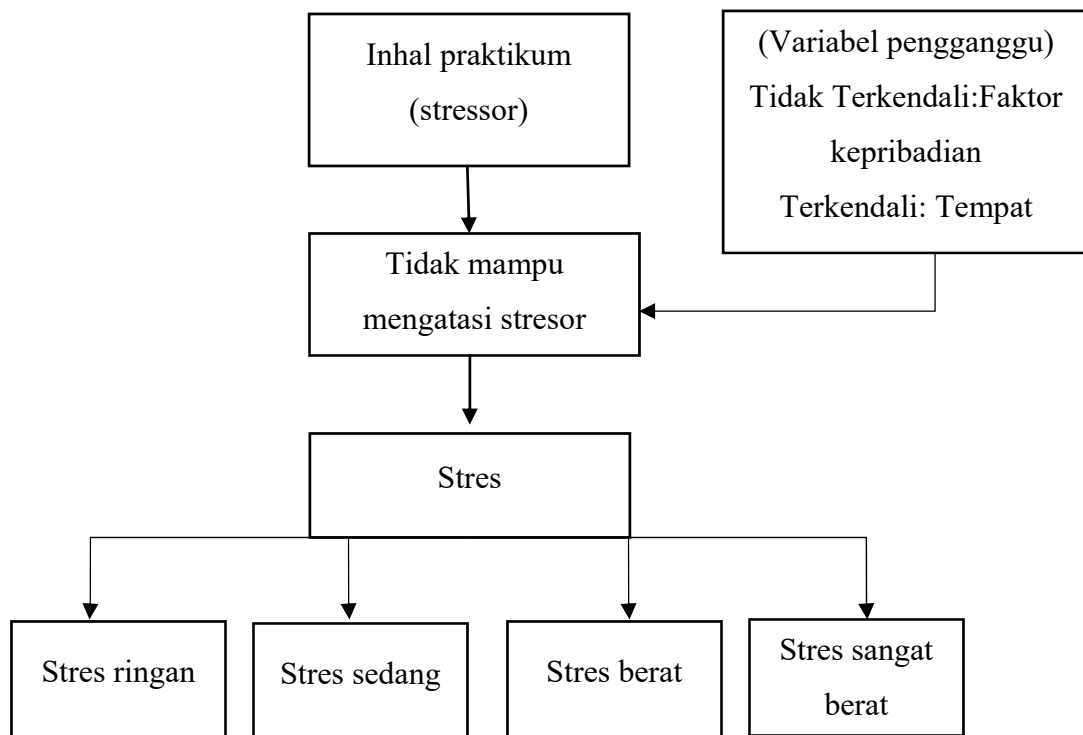
2.3 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, kerangka konsep yang sesuai berdasarkan berbagai referensi, adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara inhal *pretest* praktikum Biokimia dengan tingkat stress pada mahasiswa FK UII angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelatif analitik untuk mencari hubungan antara inhal *pretest* Praktikum Biokimia dengan tingkat stress pada mahasiswa FK UII angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1. penelitian dilakukan pada satu waktu, *cross sectional* dengan menggunakan metode *total sampling* kepada 166 mahasiswa FK UII angkatan 2017 yang mengikuti Blok Introduksi 1.1.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober. Tempat pembagian kuesioner dilakukan di Gedung Kuliah Umum Universitas Islam Indonesia setelah mahasiswa FK UII angkatan 2017 mengikuti seluruh praktikum biokimia Blok Introduksi 1.1.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran UII angkatan 2017 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

3.3.1 Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran UII angkatan 2017 yang mengikuti Blok Introduksi 1.1
2. Telah mengikuti seluruh praktikum Biokimia Blok Introduksi 1.1
3. Pernah inhal praktikum Biokimia minimal 1 kali

3.3.2 Kriteria Ekslusi

Kriteria ekslusi penelitian ini adalah

1. Pernah atau sedang mengalami gangguan jiwa
2. Tinggal Bersama dengan orang tua

3.4 Identifikasi Variabel

3.4.1 Variabel Terikat

Variabel terikat dari penelitian ini adalah tingkat stress mahasiswa Fakultas Kedokteran UII angkatan 2017 yang mengalami inhal *pretest* praktikum pada Blok Introduksi 1.1

3.4.2 Variabel Bebas

Variabel bebas dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran UII angkatan 2017 yang mengikuti praktikum pada Blok Introduksi 1.1

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Inhal *pretest* praktikum Biokimia

Inhal *pretest* Biokimia merupakan keadaan dimana nilai *pretest* mahasiswa tidak memenuhi standar. Standar yang diterapkan pada laboratorium biokimia adalah 60. Apabila nilai mahasiswa dibawah 60 maka mahasiswa tersebut dinyatakan inhal di praktikum biokimia. Untuk membedakan frekuensi inhal antar mahasiswa maka akan dikategorikan sebagai berikut:

Tidak pernah inhal *pretest* = 0

Satu kali inhal *pretest* = 1

Dua kali inhal *pretest* = 2

Tiga kali inhal *pretest* =3

3.5.2 Stres

Stres merupakan beban baik secara fisik, psikis, maupun emosi akibat kelanjutan dari mekanisme *fight or flight* yang merespon berbagai macam respon fisiologis maupun psikis. Dalam penelitian ini tingkat stress akan diukur menggunakan kuesioner DASS 42 dengan kriteria:

- a. Nilai 0-14 berarti normal
- b. Nilai 15-18 berarti stress ringan
- c. Nilai 19-25 berarti stress sedang
- d. Nilai 26-33 berarti stress berat
- e. Nilai >34 berarti stress sangat berat

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 DASS 42 (Depression Anxiety and Stress Scales 42)

Penelitian ini menggunakan kuesioner DASS 42 untuk mengukur tingkat stress yang terjadi pada mahasiswa FK UII angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1 yang mengalami inhal praktikum. Instrument DASS 42 ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat depresi, kecemasan, dan stress yang terjadi pada individu (Crawford & Henry 2003). DASS 42 terdiri dari 42 pertanyaan yang tersedia, pertanyaan yang spesifik menggambarkan tingkat stress ada pada pertanyaan 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35, 39.

Dalam menjawab pertanyaan yang ada responden diharuskan mengisi setiap jawaban dengan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang tersedia. Pada setiap pertanyaan terdapat 4 pilihan jawaban:

0 berarti tidak sesuai dengan saya sama sekali, atau tidak pernah.

1 berarti sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu, atau kadang kadang.

2 berarti sesuai dengan saya sampai batas yang dapat dipertimbangkan, atau lumayan sering.

3 berarti sangat sesuai dengan saya, atau sering sekali.

Dalam melakukan penelitian instrumen penelitian yang digunakan haruslah memiliki validitas yang baik. Dalam hal ini penelitian yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa DASS 42 sebagai instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat depresi, kecemasan, dan stres memiliki validitas yang bagus (Crawford & Henry 2003).

3.7 Alur Penelitian

1. Menyebarkan kuesioner DASS 42
2. Responden mengisi kuesioner DASS 42 untuk mengetahui tingkat stres yang dialami mahasiswa yang mengalami inhal praktikum. Responden dikatakan tidak stres apabila nilainya diantara 0-14, stres ringan apabila nilai berkisar 15-18, stres sedang bernilai 19-25, stres berat nilainya sekitar 26-33, dan stres berat apabila nilainya 34 atau lebih.
3. Menganalisis data
4. Mengolah data

3.8 Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu data yang didapat diuji normalitasnya terlebih dahulu. Metode uji normalitas yang digunakan adalah metode *kolmogrov smirnov*.

Dari uji normalitas dengan metode *kolmogrov-smirnov* didapatkan nilai $p < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa persebaran data tidak normal. Oleh karena itu dalam melakukan analisis data metode *Pearson* tidak dapat digunakan dan akan digunakan metode uji korelasi non parametrik *Spearman*.

3.9 Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan izin *ethical clearance* yang dikeluarkan oleh Komite Etik Faktor Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

3.10 Jadwal Penelitian

Agenda	Bulan												
	Des 16	Jan 17	Feb 17	Mar 17	Apr 17	Mei 17	Jun 17	Jul 17	Agu 17	Sep 17	Okt 17	Nov 17	Des 17
Pengaj-uan Judul													
Penyusunan Proposal													
Seminar Proposal													
Pengajuan <i>ethical clearence</i>													
Pengambilan Data													
Pengolahan Data													
Seminar Hasil													

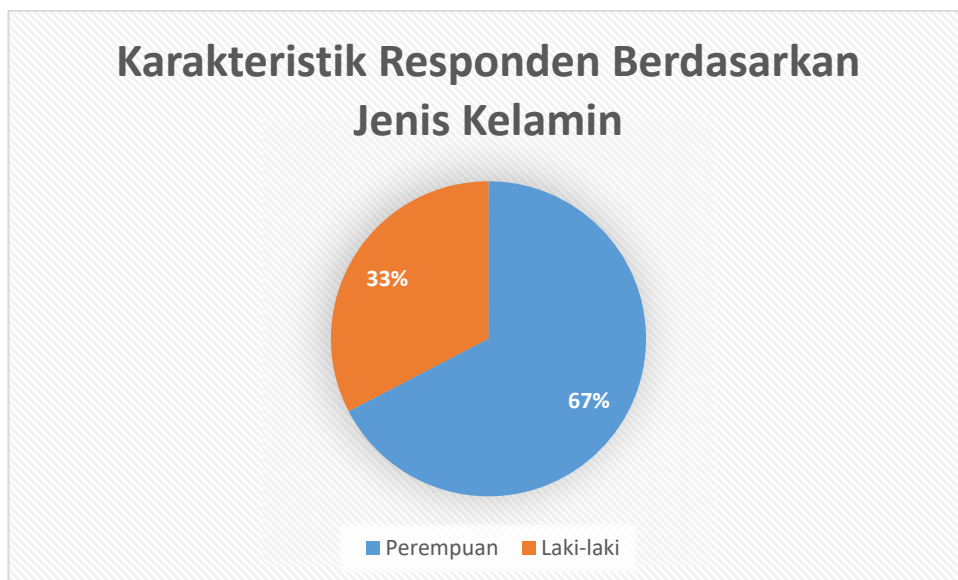
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Penelitian dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017. Penelitian ini diambil dari data primer menggunakan kuesioner *Depression Anxiety and Stress Scales 42* yang dibagikan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia angkatan 2017 sebanyak 166 subyek penelitian. Dari 166 kuesioner yang diberikan didapatkan 92 kuesioner yang memenuhi syarat. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara inhal *pretest* praktikum biokimia dengan tingkat stres mahasiswa fakultas kedokteran universitas islam indonesia angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1.

4.1.1 Distribusi Karakteristik Responden



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, menurut grafik diatas menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa perempuan lebih besar (67%) atau sebanyak 62 mahasiswa sedangkan proporsi mahasiswa laki laki sebanyak 30 mahasiswa (33%).

Tabel 4.1 Frekuensi Inhal *Pretest* Praktikum Biokimia Mahasiswa FK UII Angkatan 2017

Frekuensi Inhal	Jumlah	Persentase
1 kali	51	50%
2 kali	27	33%
3 kali	14	17%
Total	92	100%

Dari tabel diatas nampak bahwa sebanyak 51 responden (50%) hanya mengalami inhal *pretest* praktikum sebanyak 1 kali, 27 responden mengalami 2 kali inhal *pretest*, dan sisanya yaitu sejumlah 14 responden mengalami 3 kali inhal praktikum.

Tabel 4.2 Tingkatan Stres Mahasiswa FK UII Angkatan 2017

Tingkatan Stres	Jumlah	Presentase
Normal	77	84%
Stres Ringan	8	9%
Stres Sedang	4	4%
Stres Berat	3	3%
Stres Sangat Berat	0	0%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel mengenai tingkatan stress mahasiswa FK UII angkatan 2017 diatas didapatkan sejumlah 77 mahasiswa tingkat stresnya normal, 8 mahasiswa

mengalami stress ringan, 4 mahasiswa mengalami stress sedang, dan 3 mahasiswa mengalami stress berat. Tidak ada satupun mahasiswa yang mengalami stress sangat berat.

4.1.2 Analisis Non Parametrik

Dari uji korelasi *Spearman* didapatkan nilai p_value atau $sig. = 0.066 > 0.05$. Jadi didapatkan hasil bahwa H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi inhal dengan tingkat stress.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan 92 responden. Dari jumlah tersebut 62 diantaranya adalah perempuan sedangkan 30 lainnya adalah laki-laki. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, prevalensi stress pada mahasiswa perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sebanyak 6 mahasiswa perempuan termasuk kategori stress ringan, 4 mahasiswa mengalami stress sedang dan 2 mahasiswa stress berat. Sedangkan pada mahasiswa laki-laki hanya 2 mahasiswa mengalami stress ringan, dan 1 mahasiswa yang mengalami stress berat. Hal ini sesuai dengan data dari penelitian yang telah ada sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab stress akademik adalah jenis kelamin dimana wanita lebih rentan mengalami stress (Bob *et al.* 2014). Wanita juga lebih mudah terpicu untuk mengalami stress dibandingkan pria, selain itu wanita cenderung mengalami tingkat stress yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini diduga diakibatkan karena wanita cenderung lebih mudah memunculkan emosi negatif atau sering disebut dengan *neuroticism*. (Dumitru & Cozman 2010).

Berdasarkan tingkat stresnya sebanyak 77 mahasiswa tidak mengalami stres, 8 mahasiswa mengalami stress ringan, 4 mahasiswa termasuk stress sedang, dan 3 sisanya mengalami stress berat. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat stress normal, sedangkan tingkat stress yang paling banyak ditemukan adalah stress ringan. Hal ini dapat dimungkinkan karena kemampuan

adaptasi mahasiswa yang baik. Apabila kemampuan adaptasi yang dimiliki cukup bagus maka stress tidak akan muncul. Stress akan muncul ketika seorang individu menilai kemampuannya tidak mencukupi untuk menghadapi tuntutan yang ada (Nurmaliyah 2014). Pendapat lain menyatakan stress akan terlihat ketika stressor yang ada melebihi kemampuan adaptasi seseorang (Christyanti *et al.* 2010). Kemungkinan lain yang menyebabkan tidak munculnya stress adalah mahasiswa FK UII angkatan 2017 tidak mempersepsikan inhal *pretest* praktikum biokimia sebagai stressor yang mengganggu sehingga stress pun tidak muncul. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan stress akan muncul apabila seorang individu mempersepsikan stressor sebagai suatu yang negatif (Azis & Bellinawati 2015).

Beberapa faktor utama yang dapat menyebabkan stress pada mahasiswa di antara lain adalah belajar terlalu keras karena hendak menghadapi ujian, materi yang terlalu banyak, kegagalan dalam ujian, serta tidak memiliki cukup waktu untuk mengulang pelajaran yang telah didapatkan (Qamar *et al.* 2015).

Faktor kepribadian juga berdampak besar dalam munculnya stress. Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih mudah terkena stress. Hal ini dikarenakan orang-orang dengan kepribadian introvert cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, perfeksionis, serta cenderung mudah cemas. Hal ini berlawanan dengan individu bertipe extrovert yang cenderung lebih resisten terhadap stress (Dumitru & Cozman 2010).

Dalam penelitian terhadap mahasiswa kedokteran di India pada tahun 2014 menunjukkan tuntutan orang tua yang terlampau tinggi menjadi faktor utama penyebab stress pada mahasiswa, selain itu lamanya waktu studi, frekuensi ujian, hasil ujian, serta kurangnya dukungan juga berdampak dalam memunculkan stress pada mahasiswa (Salgar 2014).

Agar stress yang muncul tidak menjadi sebuah masalah, diperlukan strategi *coping* yang tepat. *Coping* sendiri dapat diartikan sebagai metode seseorang dalam

menghadapi masalah yang ada. Pendapat lain menyatakan bahwa *coping* adalah usaha untuk mengatur konflik yang disebabkan oleh tuntutan yang ada. Tujuan dari *coping* adalah untuk mengatasi atau mencegah terjadinya stress. Tiap individu memiliki metode *coping* yang berbeda-beda. Secara garis besar, metode *coping* dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping* (Mohamed & Baqutayan 2015).

Problem focused coping adalah metode *coping* yang berfokus untuk mengubah situasi yang sedang dihadapi baik dengan cara mengubah lingkungan maupun cara seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan metode ini untuk mengurangi tuntutan dari keadaan yang dihadapi. Metode ini seringkali digunakan apabila tuntutan yang dihadapi dapat diubah (Mohamed & Baqutayan 2015).

Emotion focused coping adalah metode *coping* yang digunakan untuk mengatur segala bentuk dari distress emosional seperti depresi, ansietas, kemarahan, dan frustrasi. Individu yang menggunakan metode ini membuat dirinya merasa lebih baik tanpa mengubah keadaan dari stresornya (Mohamed & Baqutayan 2015). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan membaca Al-Quran (Mohd Radzi *et al.* 2014).

Apabila dilihat dari faktor kegagalan dalam ujian sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan stres, hal ini justru menunjukkan hasil yang berlawanan dari penelitian ini. Hal ini terlihat dari hasil yang telah didapatkan dimana 14 mahasiswa dengan 3 kali mengalami inhal ditemukan 13 diantaranya tidak mengalami stress, dan 1 sisanya mengalami stress ringan. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan koefisien korelasi antara inhal *pretest* praktikum biokimia dengan tingkat stress yang didapat sebesar -0.193 sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi negatif yang lemah tapi pasti antara frekuensi inhal *pretest* praktikum biokimia dengan tingkat stress mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Islam Indonesia angkatan 2017. Hal ini berkebalikan dengan berbagai penelitian sebelumnya dimana kegagalan pada ujian dapat menjadi sumber stress akademik bagi mahasiswa (Qamar *et al.* 2015). Selain itu

telah disebutkan sebelumnya bahwa stress akan muncul apabila seseorang menganggap stressor sebagai suatu yang memberatkan (Azis & Bellinawati 2015). Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia sendiri praktikum tidak menjadi perhitungan nilai blok, namun hanya dijadikan syarat keluarnya nilai. Hal ini yang diperkirakan menyebabkan mahasiswa tidak mempersepsikan inhal *pretest* praktikum sebagai suatu yang memberatkan, sehingga stress akibat inhal pretes praktikum biokimia tidak muncul.

Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak dapat memperhitungkan faktor-faktor penyebab stress yang lain terutama faktor kepribadian. Selain itu waktu pengambilan data yang mendekati ujian blok mungkin saja dapat menjadi faktor perancu pada penelitian ini.

Kekuatan penelitian ini adalah memperhitungkan frekuensi inhal *pretest* praktikum biokimia dengan hubungannya terhadap tingkat stress mahasiswa. Selain itu pada kuesioner juga terdapat kolom komentar dimana responden dapat menceritakan perasaannya ketika mengalami inhal sehingga penyebab dari stress lebih dapat digali. Selain itu jumlah responden pada penelitian ini cukup banyak yaitu sejumlah 92 mahasiswa. Keunggulan lain penelitian ini adalah data yang cukup homogen yaitu mahasiswa angkatan 2017 yang tidak tinggal dengan orang tua. Pada penelitian yang telah ada sebelumnya menunjukkan bahwa tinggal jauh dari orang tua dapat memicu terjadinya stress akademik pada mahasiswa, hal ini disebabkan karena mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan baru dimana tidak ada kehadiran orang tua (Azis & Bellinawati 2015). Orang tua memiliki peranan penting dalam munculnya stress pada mahasiswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian Hubungan Inhal *Pretest* Praktikum Biokimia Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 50% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1 mengalami inhal praktikum sebanyak 1 kali.
2. Berdasarkan kuesioner DASS 42 sebesar 84% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1 memiliki tingkat stress normal.
3. Tidak terdapat hubungan bermakna antara frekuensi inhal *pretest* praktikum biokimia dengan tingkat stress mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Islam Indonesia angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- a. Memperhatikan waktu pengambilan data agar tidak berdekatan dengan waktu ujian agar tidak menimbulkan perancu.
- b. Lebih mengendalikan faktor perancu seperti faktor kepribadian
- c. Memperbanyak jumlah sampel

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, H.M. et al., 2011. Stress and Its Effects on Medical Students: A Cross-Sectional Study At A College of Medicine in Saudi Arabia. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 29(5), pp.516–522.
- Azis, M.Z. & Bellinawati, N., 2015. Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2(2), pp.197–202.
- Bob, M.H. et al., 2014. Personality Factors Associated With Academic Stress In First Year Medical Students. *International Journal of the Bioflux Society*, 6(1), pp.40–44.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D. & Sulistiani, W., 2010. Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Insan*, 12(3), pp.153–159.
- Crawford, J.R. & Henry, J.D., 2003. The Depression Anxiety Stress Scales (DASS): Normative Data and Latent Structure in A Large Non-Clinical Sample. *British Journal of Clinical Psychology*, 42, pp.111–131.
- Dumitru, V.M. & Cozman, D., 2010. The Relationship between Stress and Personality factors. *International Journal of the Bioflux Society*, 4(1), pp.34–39.
- FK UII, 2017. *Buku Profil Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran*, Yogyakarta: UII Press.
- Gupta, S. et al., 2015. Factors Causing Stress Among Students of A Medical College In Kolkata, India. *Education for health (Abingdon, England)*, 28(1), pp.92–95.
- Marjani, A. et al., 2008. Stress Among Medical Students of Gorgan (South East of

- Caspian Sea), Iran. *Kathmandu University Medical Journal*, 6(23), pp.421–425.
- Mastura Mahfar, Fadilah Zaini & Nor Akmar Nordin, 2007. Analisis Faktor Penyebab Stres di Kalangan Pelajar. *Jurnal Kemanusiaan*, 9, pp.62–72. Available at: <http://myais.fsktm.um.edu.my/8349/>.
- Mohamed, S. & Baqutayan, S., 2015. Stress and Coping Mechanisms : A Historical Overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER*, 6(2), pp.479–488.
- Mohd Radzi, H. et al., 2014. Religious and Spiritual Coping Used By Student in Dealing With Stress and Anxiety. *International Journal of Asian Social Science*, 4(2e), pp.314–319. Available at: [http://www.aessweb.com/pdf-files/Ijass-4\(2\)314-319.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/Ijass-4(2)314-319.pdf).
- Nandamuri, P. P., & Ch, G., 2009. Sources of Academic Stress-A Study on Management Students. *Journal of Management and Science*, 1, pp.31–42.
- Nurmaliyah, F., 2014. Menurunkan Stres Akademik Siswa dengan Menggunakan Teknik Self-Instruction. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(3), pp.273–282.
- Pathmanathan, V. V., 2013. Gambaran Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Semester Ganjil Tahun Akademik 2012 / 2013 Overview of Stress Level Among the Students in Medical Faculty of North Sumatera University Odd Semester Academic Year 2012 / 2. *E-Journal FK USU*, 1, pp.2–5.
- Priyadarshini, S. & Aich, P., 2012. Effects of Psychological Stress on Innate Immunity and Metabolism in Humans: A Systematic Analysis. *PLoS ONE*, 7(9).
- Qamar, K., Khan, N.S. & Kiani, M.R.B., 2015. Factors Associated with Stress Among Medical Students. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 65(7), pp.753–755.
- Quick, J.C. & Henderson, D.F., 2016. Occupational Stress: Preventing Suffering,

- Enhancing Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(5), pp.1–11.
- Rahman, N.I.A. et al., 2013. Stress Among Preclinical Medical Students of University Sultan Zainal Abidin. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 3(11), pp.76–81.
- Rakhmawati, I. & Farida, P., 2014. Sumber Stress Akademik dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Keperawatan DKI Jakarta (Academic Stress Sources and it 's Impact to Nursing Student Stress Level). *JKep*, 2, pp.72–84.
- Richland, L.E., Kornell, N. & Kao, L.S., 2009. The Pretesting Effect: Do Unsuccessful Retrieval Attempts Enhance Learning? *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 15(3), pp.243–257.
- Salgar, S.T., 2014. Stress in First Year Medical Students. *International Journal of Biomedical And Advance Research*, 5(1), pp.79–80. Available at: <http://ijbar.ssjournals.com/index.php/journal/article/view/580/1035>.
- Simkins, S. & Allen, S., 2000. Pretesting students to Improve Teaching And Learning. *International Advances in Economic Research*, 6(1), pp.100–112. Available at: <http://link.springer.com/10.1007/BF02295755>.
- Stults-Kolehmainen, M.A. & Sinha, R., 2014. The Effects of Stress On Physical Activity and Exercise. *Sports Medicine*, 44(1), pp.81–121.
- Sukadiyanto, 2010. Stres dan Cara Mengurangnya. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(1), pp.55–66.
- Suwartika, I., Nurdin, A. & Ruhmadi, E., 2014. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa Reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 9, No.3, Juli 2014,

9(3), pp.173–189.

Tortora, G.J. & Derrickson, B., 2012. *Principles of Anatomy and Physiology* 13th ed., USA: John Wiley & Sons Inc.,

Yang, L. et al., 2015. The Effects of Psychological Stress On Depression. *Current neuropharmacology*, 13(4), pp.494–504. Available at:

<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=4790405&tool=pmc-entrez&rendertype=abstract>.

LAMPIRAN

1. Tabel hasil pengambilan data menggunakan kuesioner DASS 42

No mor	J K	Pertanyaan DASS														To tal	Tingkat Stres	Frekuensi Inhal
		1	6	8	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3			
1	P	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	9	Tidak Stres	1
2	P	1	2	3	1	1	1	2	0	1	2	1	2	0	2	19	Stres Sedang	1
3	P	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak Stres	3
4	P	1	2	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	8	Tidak Stres	1
5	P	0	1	0	1	0	3	2	0	1	3	1	0	0	0	12	Tidak Stres	1
6	P	1	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	23	Stres Sedang	1
7	L	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	9	Tidak Stres	3
8	P	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	8	Tidak Stres	1
9	P	1	0	2	1	1	2	1	0	1	1	1	1	1	3	16	Stres Ringan	1
10	P	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Tidak Stres	1
11	P	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	4	Tidak Stres	3
12	P	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	0	0	3	Tidak Stres	2
13	P	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	2	0	0	1	28	Stres Berat	2
14	P	2	0	3	1	2	1	1	0	0	1	1	2	0	2	16	Stres Ringan	1
15	P	0	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	0	1	1	14	Tidak Stres	2
16	L	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4	Tidak Stres	1
17	P	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	9	Tidak Stres	2

No mor	J K	Pertanyaan DASS														To tal	Tingkat Stres	Frekuensi Inhal
		1	6	8	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3			
18	P	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4	Tidak Stres	3
19	P	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	Tidak Stres	1
20	P	2	0	0	0	3	2	0	0	0	2	1	0	0	0	10	Tidak Stres	1
21	P	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Tidak Stres	2
22	P	1	2	2	1	3	1	1	0	0	2	1	0	1	1	16	Stres Ringan	1
23	P	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak Stres	1
24	L	1	2	0	0	2	3	1	0	0	1	1	0	1	1	13	Tidak Stres	2
25	P	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2	Tidak Stres	2
26	P	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4	Tidak Stres	2
27	P	1	1	1	1	1	2	1	0	0	2	1	0	1	0	12	Tidak Stres	1
28	P	1	1	1	1	1	2	1	0	0	2	1	1	0	1	13	Tidak Stres	1
29	L	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	5	Tidak Stres	2
30	P	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	2	Tidak Stres	1
31	L	1	1	0	1	1	3	2	0	1	2	2	1	0	1	16	Stres Ringan	3
32	L	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	8	Tidak Stres	2
33	L	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	16	Stres Ringan	1
34	L	0	0	2	0	0	0	0	1	0	2	0	0	1	0	6	Tidak Stres	1
35	P	1	1	2	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	1	15	Stres Ringan	1
36	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	15	Stres Ringan	1
37	P	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	9	Tidak Stres	1

No mor	J K	Pertanyaan DASS														To tal	Tingkat Stres	Frekuensi Inhal
		1	6	8	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3			
38	P	0	0	1	1	1	2	1	0	0	0	1	0	0	0	7	Tidak Stres	2
39	P	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Tidak Stres	1
40	P	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	10	Tidak Stres	1
41	P	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	4	Tidak Stres	3
42	P	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	3	Tidak Stres	1
43	P	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	Tidak Stres	2
44	P	1	0	1	0	1	2	1	1	0	1	2	1	0	1	12	Tidak Stres	1
45	L	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	8	Tidak Stres	1
46	P	0	1	0	1	0	1	1	2	0	1	0	0	0	0	7	Tidak Stres	1
47	P	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	6	Tidak Stres	1
48	P	1	1	2	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	10	Tidak Stres	2
49	P	2	2	3	2	3	0	2	3	1	3	1	2	1	3	28	Stres Berat	1
50	L	0	0	3	1	1	0	0	2	0	0	2	0	0	0	9	Tidak Stres	2
51	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	12	Tidak Stres	2
52	P	1	2	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	7	Tidak Stres	2
53	P	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	5	Tidak Stres	1
54	P	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	0	1	1	1	15	Stres Ringan	1
55	P	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Tidak Stres	3
56	L	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	3	3	2	1	28	Stres Berat	2
57	L	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	2	1	10	Tidak Stres	3

No mor	J K	Pertanyaan DASS														To tal	Tingkat Stres	Frekuensi Inhal
		1	6	8	11	12	14	18	22	27	29	32	33	35	39			
58	L	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	4	Tidak Stres	1
59	L	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	11	Tidak Stres	1
60	P	2	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3	Tidak Stres	2	
61	P	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	Tidak Stres	1	
62	P	1	1	0	1	1	2	1	0	1	0	1	0	0	9	Tidak Stres	1	
63	P	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2	Tidak Stres	2	
64	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak Stres	3	
65	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak Stres	3	
66	P	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	25	Stres Sedang	1
67	P	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	Tidak Stres	3	
68	P	1	1	1	1	1	1	2	1	0	1	1	1	0	2	14	Tidak Stres	3
69	P	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	Tidak Stres	1	
70	P	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	Tidak Stres	1	
71	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak Stres	1	
72	L	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	0	0	0	13	Tidak Stres	2	
73	L	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3	Tidak Stres	1	
74	L	2	1	0	2	2	1	1	0	1	2	1	0	1	14	Tidak Stres	1	
75	P	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	3	Tidak Stres	1	
76	L	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3	Tidak Stres	2	
77	L	1	0	1	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	5	Tidak Stres	1	

No mor	J K	Pertanyaan DASS														To tal	Tingkat Stres	Frekuensi Inhal
		1	6	8	11	12	14	18	22	27	29	32	33	35	39			
78	P	1	0	0	1	1	1	2	1	1	0	2	1	0	0	11	Tidak Stres	2
79	P	0	1	2	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	5	Tidak Stres	1
80	P	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	Tidak Stres	1
81	P	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Tidak Stres	2
82	L	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	Tidak Stres	3
83	L	1	1	1	1	2	0	1	0	0	0	0	1	0	0	8	Tidak Stres	2
84	L	1	0	0	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	5	Tidak Stres	2
85	P	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	Tidak Stres	1
86	L	1	0	1	1	3	1	1	0	1	1	1	0	0	0	11	Tidak Stres	1
87	P	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	5	Tidak Stres	1
88	L	2	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	6	Tidak Stres	1
89	P	1	2	0	2	2	2	2	2	1	2	1	1	0	1	19	Stres Sedang	1
90	L	0	0	1	0	0	2	1	2	0	1	1	0	1	0	9	Tidak Stres	2
91	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak Stres	3
92	L	0	1	1	0	1	1	2	1	0	3	1	0	0	1	12	Tidak Stres	2

2. Uji Normalitas

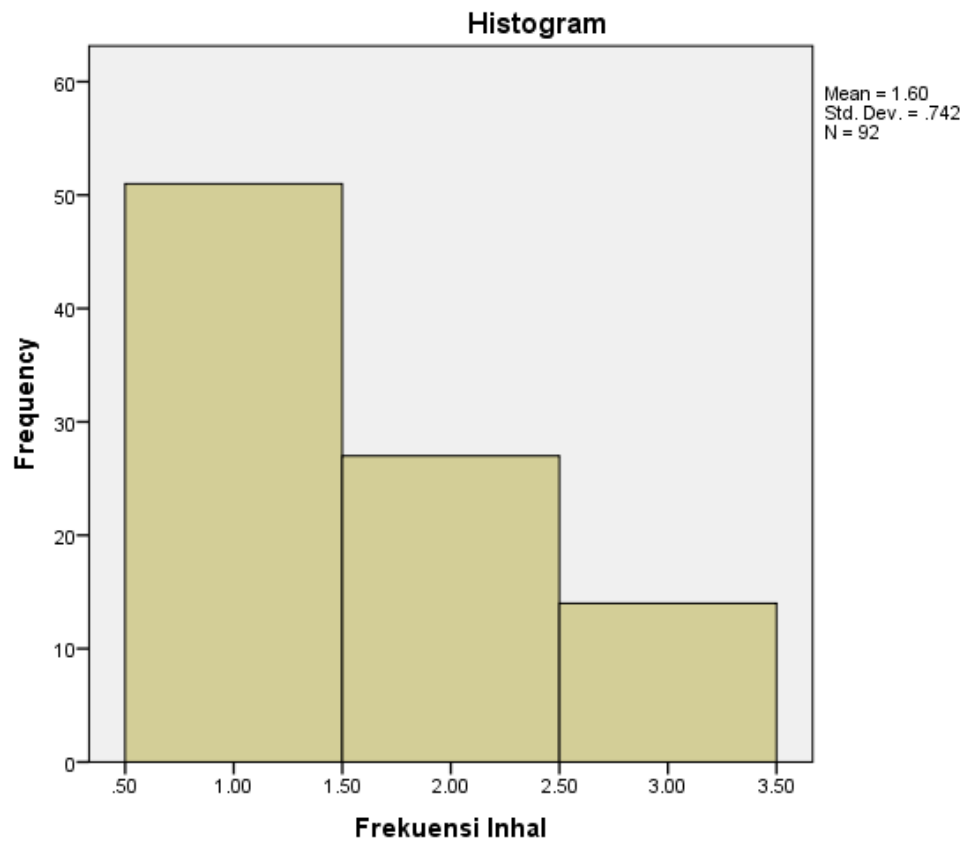
f.

Tests of Normality

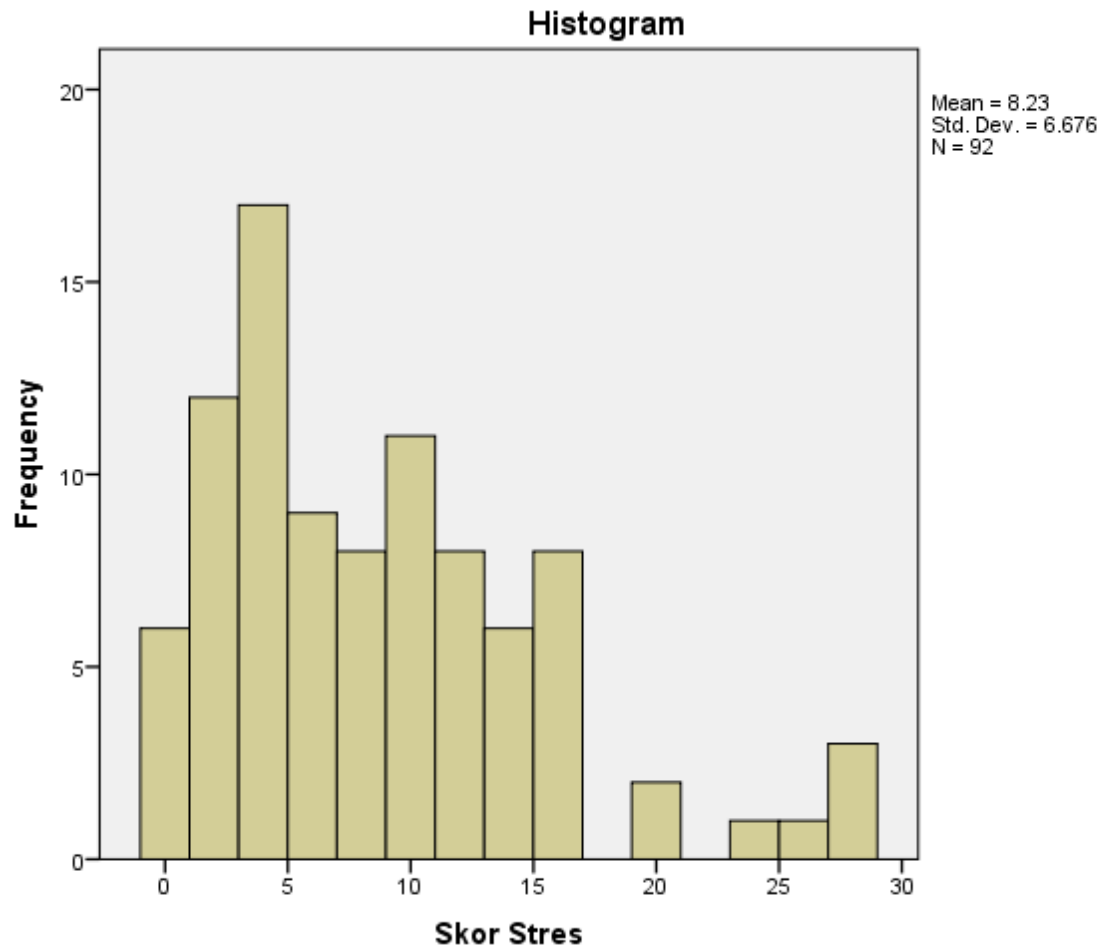
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Frekuensi Inhal	.344	92	.000	.730	92	.000
Skor Stres	.131	92	.000	.904	92	.000

a. Lilliefors Significance Correction

3. Grafik Frekuensi Inhal



4. Grafik Skor Stres



5. Tabel Analisis Data Metode *Spearman*

Correlations			Frekuensi Inhal	Skor Stres
Spearman's rho		Correlation Coefficient	1.000	-.193
	Frekuensi Inhal	Sig. (2-tailed)	.	.066
		N	92	92
		Correlation Coefficient	-.193	1.000
	Skor Stres	Sig. (2-tailed)	.066	.
		N	92	92

6. *Ethical Clearance*



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS KEDOKTERAN
KOMITE ETIK PENELITIAN KEDOKTERAN DAN KESEHATAN
 Sekretariat : Jl. Kaliurang Km. 14,5 YOGYAKARTA 55584
 Telp. (0274) 898444 ext. 2060 Fax. (0274) 898444 ext. 2007; E-mail : ke.fkui@yahoo.co.id

Nomor : I2 /Ka.Kom.Et/70/KE/X/2017

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
ETHICAL APPROVAL

Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kedokteran dan kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

The Ethics Committee of the Faculty of Medicine, Islamic University of Indonesia, with regards of the protection of human rights and welfare in medical and health research, has carefully reviewed the research protocol entitled :

"Hubungan Inhal Pretest Praktikum Biokimia dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Angkatan 2017 Blok Introduksi 1.1."

Peneliti Utama : **Muhammad Zensa Asmara**
Principal Investigator

Nama Institusi : **Program Studi Pendidikan Dokter FK UII**
Name of the Institution

dan telah menyetujui protokol tersebut diatas.
and approved the above-mentioned protocol.

Yogyakarta, 18 Oktober 2017
 Ketua
Chairman

Prof. Dr. Dra. Wiryatun Lestariyana, Apt



***Ethical Approval** berlaku satu tahun dari tanggal persetujuan
****Peneliti berkewajiban**

1. Menjaga kerahasiaan identitas subyek penelitian
2. Memberitahukan status penelitian apabila :
 - a. Setelah masa berlakunya keterangan lolos kaji etik, penelitian masih belum selesai, dalam hal ini *ethical clearance* harus diperpanjang
 - b. Penelitian berhenti di tangan jalan
3. Melaporkan kejadian serius yang tidak diinginkan (*serious adverse events*)
4. Peneliti tidak boleh melakukan tindakan apapun pada subyek sebelum penelitian lolos kaji etik dan *informed consent*